

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sastra tidak muncul begitu saja di permukaan bumi. Sastra menjadi sesuatu yang bisa diakui keberadaannya jika sudah terbentuk menjadi sebuah karya atau yang biasa disebut dengan karya sastra. Sastra sendiri dianggap menjadi produk yang dihasilkan langsung oleh pengarang sebagai pencipta karya tersebut. Saat ini banyak dijumpai karya-karya sastra yang kemudian difungsikan menjadi beberapa fungsi tersendiri seperti hiburan dan dokumen sejarah. Karya sastra tersebut ialah novel atau sejenisnya berupa karya fiksi yang sengaja diciptakan penulis dengan tujuan tertentu.

Pernyataan tentang sastra juga dikatakan sebagai ungkapan perasaan masyarakat atau bisa diartikan dengan segala kehidupan masyarakat yang mendukung proses penciptaan karya sastra. Pencipta karya akan menuangkan ekspresi kehidupan yang mencerminkan masyarakat tertentu. Terlebih lagi jika memang tujuan pencipta karya tersebut juga mewakili masyarakat pada suatu zaman di mana karya itu diciptakan. Dalam situasi tersebut, pencipta karya atau pengarang tetap berkedudukan sebagai warga masyarakat yang menciptakan karya baik berdasarkan kehidupan pribadi ataupun kehidupan orang lain di sekitarnya.

Dalam sebuah karya sastra, pencipta karya akan menampilkan karya dengan menyertakan kreativitasnya. Dengan kata lain, dalam proses penciptaannya tidak terlepas dari proses pemikiran manusia. Pada proses tersebut tidak dapat dipungkiri

jika karya yang dihasilkan mencerminkan sesuatu yang sebenarnya terjadi yang kemudian diolah menjadi suatu karya yang menarik pembaca atau penikmat karya.

Dampak dari penciptaan karya sastra tersebut akan kembali pada masyarakat pula sebagai penikmat sastra. Tidak dapat dipungkiri jika sastra juga digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai atau ideologi tertentu oleh dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, sastra memiliki sifat yang erat dengan situasi dan keadaan lingkungan tempat karya itu diciptakan. Seperti halnya keadaan lingkungan yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Konflik atau pemertahanan kehidupan dalam suatu kehidupan masyarakat menjadi salah satu bentuk cerminan masyarakat yang dapat digambarkan dalam suatu karya sastra. Seperti salah satu konflik yang kerap kali muncul dalam tatanan kehidupan masyarakat yaitu konflik sosial.

Terlebih fungsi karya sastra yang dikatakan sebelumnya, pencipta karya atau pengarang tetap harus menciptakan karya yang menarik dan memiliki efek tertentu pada penikmat karya. Dalam sastra tersebut, terdapat teks sastra sebagai suatu karya kreatif yang erat dengan ideologi dan pemikiran manusia yang bisa menjadi jembatan antara pencipta karya dengan penikmat karya. Maka melalui karya sastralah seorang pencipta karya menyampaikan gejala-gejala kehidupan masyarakatnya.

Dalam ilmu sastra, segala yang berkaitan dengan masyarakat dan gejala-gejala sosial yang melingkupinya diklasifikasikan dalam cabang ilmu yang disebut dengan sosiologi sastra. Sesuai arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring V (KBBI Luring V, 2016) bahwa “sosiologi” tersebut adalah ilmu yang membahas tentang sifat, perilaku, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, maka dalam

sastra pun diartikan demikian. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan sosial masyarakat dalam suatu karya sastra.

Segala sesuatu yang ada dalam karya sastra mencerminkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Seperti halnya perkara sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya dalam suatu kehidupan masyarakat. Ketika seorang pengarang menceritakan sesuatu hal tersebut, secara tidak langsung pengarang melakukan kegiatan “meniru” apapun yang dilihatnya untuk kemudian dikreasikan ke dalam sebuah karya. Akan tetapi, sekalipun pengarang dikatakan “meniru”, meniru tersebut diartikan sebagai suatu kegiatan mendeskripsikan dan mengolahnya sesuai apa yang hendak disampaikan melalui bahasa sastra. Kegiatan meniru yang dilakukan pengarang tidak selalu dan sama dengan apa yang hendak dikaryakan, melainkan juga menyelipkan kreasi atau sesuatu hal di luar cerita yang ada untuk mendukung apa yang hendak pengarang sampaikan melalui karya tersebut.

Kegiatan pengarang dalam menciptakan karya tidak hanya semata-merta menuliskan apa yang dilihat atau dinilainya secara gamblang. Tetap, pengarang akan memberikan banyak kreasi sesuai kreativitasnya. Selain itu, tidak jarang juga pengarang yang sepenuhnya menciptakan karya dengan imajinasi pribadinya. Dengan kata lain, pengarang menciptakan karya tanpa harus meniru dan memerhatikan suatu kehidupan tertentu. Hal tersebut tidak terlepas dari proses produksi suatu karya sastra.

Kemudian ada beberapa pengarang menciptakan karya sastra hanya untuk memenuhi hasrat berkaryanya dan tidak sedikit pula pengarang yang memang menciptakan karya dengan tujuan untuk memenuhi keterbacaan konsumen atau pembaca sastra. Maka dari itu, tidak bisa disangkal adanya keterkaitan antara karya

sastra, sastrawan, dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan pula oleh Wiyatmi (2013: 8-9) bahwa ada keterkaitan antara karya sastra, sastrawan, dan masyarakat. Karya sastra sebagai produk masyarakat menempatkan pengarang sebagai anggota masyarakat dengan menyertakan segala kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, maupun yang lainnya. Jadi, pengarang melahirkan karya sastra sebagai anggota masyarakat dan penikmat karya sastra tersebut juga akan kembali ke masyarakat sebagai pembaca atau penikmat sastra.

Jadi, pengarang yaitu seseorang yang berkedudukan sebagai anggota masyarakat sekaligus yang melahirkan karya sastra. Karya sastra tersebut kemudian akan kembali ke masyarakat sebagai pembaca atau penikmat sastra. Menurut Wiyatmi (2013: 9-10):

“Produk masyarakat, sastra tidak dapat terlepas dari pengarang sebagai pencipta karya. Pengarang menciptakan karya sastra dari tempat di mana ia hidup. Oleh karena itu, sesuatu yang digambarkan dalam penciptaan karya sastra merupakan representasi dari kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sedangkan pembaca sastra yaitu anggota masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya, ekonomi, dan psikologi ikut berpengaruh dalam menentukan bacaan atau dalam hal memaknai karya yang dibaca.”

Pengarang sebagai penulis karya sastra memiliki latar sosial yang memengaruhi. Seperti novel *Yang Lain* karya Giyan sebagai salah satu karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan sosial. Pemaparan kondisi sosial yang ada di dalam novel berkaitan dengan asal usul tempat tinggal pengarang sebagai pencipta karya. Pengarang yang berasal dari suatu pulau terpencil di daerah Sumenep Jawa Timur menceritakan kisah yang kemudian diuraikan dalam novel. Pada novel *Yang Lain*, pengarang menceritakan kisah di suatu kampung terpencil nonpemerintahan yang masih murni belum terjamah oleh apapun. Keadaan kampung yang diceritakan mencerminkan suatu keadaan yang jauh dari hal modern.

Kampung tersebut hanya hidup dan dihidupkan oleh masyarakat kampung sendiri sebagai penjalan kehidupan. Hal yang ditunjukkan oleh pengarang dalam novel berkaitan dengan cerita yang ada di dalam novel. Pengarang mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh berdasarkan latar tempat yang digunakan. Sebagai contoh, pengarang menggunakan latar tempat laut dan nelayan sebagai mata pencaharian salah satu tokoh dalam novel. Berkaitan dengan hal tersebut, pengarang juga berasal dari pulau yang dikelilingi oleh laut. Maka, adanya suatu keterkaitan antara kondisi sosial pengarang dengan penciptaan karya sastra. Pengarang dalam masyarakat tidak bisa lepas dari kreativitas mengarangnya terlebih juga dengan masyarakat sekitar tempat pengarang berasal. Sebagai objek yang hidup di dalam cerita, masyarakat juga menjadi pembaca sastra yang menjadi penikmat karya sastra ketika karya diciptakan.

Selain keterkaitan masyarakat sebagai pembaca, masyarakat juga menjadi objek karya yang diangkat oleh pengarang. Sebagaimana diuraikan oleh Wellek dan Warren (1989: 98) jika antara sastra dengan masyarakat memiliki keterkaitan bahwa sastra itu “menyajikan kehidupan” serta “kehidupan” tersebut terdiri dari kenyataan sosial yang ada, sekalipun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Maka, sastra sebagai suatu karya dapat dikaitkan dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang hidup di masyarakat.

Masyarakat sosial dengan komunitas manusianya memiliki peran tersendiri dalam suatu karya sastra. Fenomena-fenomena masyarakat yang diangkat menjadi karya dapat juga dipengaruhi oleh ideologi masyarakat sekitarnya. Ideologi yang berpengaruh pada proses penciptaan karya sastra tersebut bisa berkaitan dengan material masyarakat yang ada. Menurut Marx (dalam Suseno, 1999: 122):

“Ideologi juga ada pada karya sastra yang mengarah pada kesadaran diri, keyakinan, ide, maupun gagasan tertentu pada bentuk material masyarakat dan dipercaya oleh masyarakat itu sendiri. Selain itu, karya sastra juga ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi pada suatu kelas tertentu. Berkaitan dengan kelas-kelas masyarakat, sastra memiliki kajian sendiri yang disebut dengan kajian sastra marxisme.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dikatakan bahwa dalam karya sastra ada kajian sastra marxisme kaitannya dengan kelas-kelas masyarakat dalam suatu karya sastra. Seperti dalam tulisan-tulisan Karl Marx, kelas sosial diartikan sebagai gejala khas masyarakat pasca feodal. Menurut Marx, di dalam masyarakat pasti terdapat kelas-kelas, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah. Hubungan di antara dua kelas tersebut merupakan hubungan kekuasaan dengan bentuk yang satu berkuasa atas yang lain (Suseno, 1999: 113-115).

Marxisme menjadi salah satu contoh teori kemasyarakatan yang diangkat dalam suatu karya sastra. Dengan pembahasan yang mengarah pada dua bentuk pertentangan yang selama ini cukup menjadi momok dalam permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan kelas yang terjadi dalam kehidupan, sesekali menimbulkan suatu permasalahan bagi masyarakat itu sendiri. Sebab kelas sosial memang memiliki pertentangan akibat dari perbedaan yang selama ini diketahui bersama. Tidak akan disebut sebagai kelas, jika tidak memiliki perbedaan. Sementara yang menjadi pembahasan pokok dalam marxisme sastra yaitu kelas atas dengan kelas bawah atau istilah lain yang serupa.

Maka dari itu, teori kelas sosial yang dikenal dengan tokoh Karl Marx sangat relevan jika dikaitkan dengan penelitian ini. Teori tersebut umumnya disebut sebagai teori marxisme atau teori perjuangan kelas antara dua kelas, yakni kaum borjuis dengan kaum proletar. Akan tetapi, peneliti memfokuskan penelitian ini

pada bentuk-bentuk penindasan dan perjuangan kelas sosial yang ada dalam novel *Yang Lain* karya Giyan.

Novel *Yang Lain* karya Giyan yang diterbitkan tahun 2018 terdiri dari x+336 halaman. Novel ini merupakan karya yang ditulis oleh Sugiyanto atau yang lebih dikenal dengan nama pena *Giyan*. Penulis lahir di pulau Raas, sebuah gugus pulau kecil di daerah Sumenep Madura. Penulis adalah anak pertama dari pasangan H. Mudhar dan Hj. Lamma. Menapaki masa-masa kecilnya di antara kelompok tradisonal Madura. Pendidikannya diawali duduk di bangku SDN Ketupat V di tempat kelahirannya. Kemudian melanjutkan ke MTs (Madrasah Tsanawiyah) Aqidah Usymuni Sumenep Madura dan MA (Madrasah Aliyah) Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yaitu salah satu lembaga yang bernaung pada pondok pesantren. Penulis pernah mengenyam bangku kuliah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sumenep, lalu pindah ke Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA) pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan riwayat hidup penulis, novel *Yang Lain* hampir seluruhnya menceritakan kondisi masyarakat di suatu pulau tempatnya dilahirkan. Kisah yang terkandung di dalam novel tersebut yaitu tentang kehidupan pada suatu kampung tanpa nama dengan segala fenomena sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan penulis tentang bagaimana pengarang novel *Yang Lain* dalam menguraikan kisah yang ada di sekitar ke dalam suatu karya. Pengarang mengaitkan keadaan atau kondisi sosial lingkungan tempat tinggalnya ke dalam suatu karya sastra yaitu novel *Yang Lain*. Novel yang sangat kental dengan kehidupan perkampungan juga menceritakan tentang kisah asmara yang tumpang tindih dengan persoalan-persoalan hidup. Konflik antara kaum penguasa dan yang

dikuasai tidak luput juga turut menjadi kisah erotis dalam novel ini. Perhelatan antar kelas sosial dan penindasan kelas sosial juga tidak lepas menjadi konflik. Terlebih lagi, kisah kekuasaan dan yang dikuasai menjadi cerita paling dominan. Tidak hanya satu cerita, melainkan beberapa kisah pelik sehingga tampak betul selisih kaum kelas sosial borjuis sebagai kaum penindas dengan kelas sosial proletar sebagai kaum tertindas. Segala keresahan hidup yang paling membuat resah masyarakat, berbaur seluruhnya dalam kehidupan di kampung tanpa nama.

Dari segala cerita yang tertulis dalam novel *Yang Lain*, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Tidak semua bacaan bisa diterima di masyarakat, tetapi novel ini sangat baik jika ditelaah lebih lanjut. Terlebih karya sastra memang tujuannya sebagai sarana komunikasi atau penyampai informasi oleh pengarang kepada pembaca. Sebagai pembaca, membedah karya juga termasuk pembaca karya sastra. Kedudukannya sama-sama sebagai penikmat karya, yang membedakan hanya tindak lanjut pada karya tersebut. Membedah karya sastra setelah dibaca termasuk dalam menikmati karya sastra dengan istilah penelitian.

Penelitian pada novel *Yang Lain*, peneliti menyorot beberapa konflik pelik dalam masyarakat. Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa karya sastra adalah cerminan yang diusung penulis. Jadi, tidak dapat dipungkiri jika permasalahan-permasalahan di dalam novel masih banyak ditemui pada fakta sosial yang terjadi saat ini. Permasalahan yang ditunjukkan seperti adanya tirai antara kelas-kelas sosial masyarakat. Oleh sebab itu, novel *Yang Lain* akan dikupas lebih dalam untuk menemukan inti pokok penelitian berupa kelas sosial yang berpengaruh di dalamnya. Selain itu, hal yang melatarbelakangi penelitian ini juga untuk memahami konsep-konsep dalam memperjuangkan kelas sosial dan mengetahui

pesan penting yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui novel *Yang Lain*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga diperlukan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembaca terutama yang berkaitan dengan kelas sosial yang hidup di masyarakat sebagaimana yang diuraikan di dalam novel *Yang Lain* karya Giyan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penindasan kelas sosial dalam novel *Yang Lain* karya Giyan?
- 2) Bagaimana perjuangan kelas sosial dalam novel *Yang Lain* karya Giyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk:

- 1) Mendeskripsikan penindasan kelas sosial dalam novel *Yang Lain* karya Giyan.
- 2) Mendeskripsikan perjuangan kelas sosial dalam novel *Yang Lain* karya Giyan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan bagi penelitian sastra terutama kajian pada novel

- b. Menjadi rujukan oleh peneliti yang akan melakukan penelitian dengan data dan teori yang serupa
- c. Menambah pemahaman tentang teori marxisme sebagai penerapan ilmu sastra dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lainnya

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Kaitannya dengan guru, penelitian ini memiliki manfaat sebagai pembelajaran. Guru dapat menjadikan novel sebagai bahan diskusi dan hasil penelitian menjadi modal guru untuk memberikan pandangan serta mengajarkan hal-hal baik yang ada di novel.

b. Bagi Peserta Didik

Menambah bahan bacaan dan pengetahuan terutama isi dalam novel maupun hasil penelitian. Peserta didik juga mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan kesusastraan dan analisisnya.

c. Bagi Pembaca

Menambah sekaligus mempermudah pembaca sastra dalam memahami suatu karya terutama novel yang berjudul *Yang Lain* karya Giyan.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi pada penelitian dalam novel *Yang Lain* ini yaitu terdapat penemuan fakta tentang kaum penindas dan kaum yang ditindas. Ketika kaum penindas menganggap bahwa dirinya paling berkuasa terhadap kaum yang ditindasnya, maka dari itulah muncul ideologi masyarakat. Kaum yang ditindas pun

hanya akan menuruti segala kemauan penguasa. Kecuali ada segelintir orang yang mau berjuang untuk kebebasan, melawan kaum penguasa atau yang disebut dengan istilah perjuangan kelas.

Ideologi dicerminkan dalam novel secara mendetail sehingga pengaruhnya terhadap kebebasan berpikir sangat kecil kecuali ada seseorang yang menggerakkan atau memancing untuk melawan ketidakadilan. Ideologi berupa kesadaran diri, keyakinan, ide maupun gagasan yang dipercaya masyarakat dalam kaitannya dengan bentuk aktivitas materialnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian ideologi karya sastra menurut Marx yaitu tentang suatu keadaan yang dibenarkan masyarakat untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

1.6 Definisi Operasional

Bagian ini berisi beberapa gambaran singkat tentang definisi dari judul yang ada agar lebih mudah untuk dipahami. Definisi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya untuk meraih atau merebut sesuatu (KBBI Luring V, 2016).
- 2) Kelas sosial merupakan golongan sosial atau bentuk kelas-kelas yang hidup di dalam tatanan masyarakat sebagai pelaku perubahan sosial (Suseno, 1999: 111).
- 3) Proletar adalah suatu kaum dalam kelas sosial masyarakat yang kedudukannya lemah dan memiliki nasib menyedihkan (Sahwamah, 2016: 9).
- 4) Borjuis adalah suatu kaum dalam kelas sosial masyarakat yang memiliki kedudukan lebih tinggi, terhormat, dan terpandang di mata masyarakat dan menjadi kaum penindas atas kaum proletar (Sahwamah, 2016: 9).